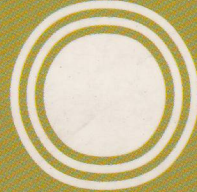


katalog
pameran kolektif seni rupa



transformasi:/

identitas-identitas peralihan



KAAN
di Cemeti

2

ir

gedoy

**KATALOG PAMERAN KOLEKTIF SENI RUPA
TRANSFORMASI:
IDENTITAS IDENTITAS PERALIHAN
UNIT SENI RUPA UGM 2004**

KURATORIAL : A.Y. MAHARSHI
PENULIS : A. HERRY PRASETYA
PROF. DR. MUDJI SUTRISNO
DR. FARUQ
DR. NASIKUN
REVITRIYOSO HUSODO
FOTOGRAFER : ABRAHAM MUDITO, ARIF JAY, DIDI M.
WICAK, A.Y.M.,
PRACETAK : MARIAN RESAH
SEPARASI : ORTINDO
CETAK : EKSPRESS PRINT
DICETAK : 1000 EKS.

KANVAS SEBAGAI RUANG

Oleh : Prof. Dr. Mudji Sutrisno

I. Dalam kelangkaan kesadaran mengenai penghayatan adanya ruang yang dirasai (baca: dengan hati) dan semakin apiknya rasa menghayati sejarah sebagai merasai detik-detik sang waktu dengan intuisi kreatif karena serbuan aktualisasi ruang informasi teknologi informasi dan media massa teve serta telah direbutnya ruang-ruang reflektif kreatif oleh komoditisasi hampir semua karya seni, maka kebutuhan untuk mencipta, merawat dan menyediakan lagi ruang kesadaran hening buat merenung, melukis, menyastera, berpuisi sungguh-sungguh mendesak untuk diperjuangkan.

II. Ketika industri budaya bersatu dengan politik kuasa modal dan memanipulasi selera dan citra, di sana arah eksotisme serba permukaan refleksi menjadi ukurannya. Maka bila medium puisi dipahami sebagai hening? Dan pengendapan hidup yang terlalu penuh kata dan banjir prosa, maka puisi itu akan muncul sebagai rumah singgah sejenak untuk bersolilokui dengan diri, batin, dan sesama maupun realitas untuk proses transformasi yang dari dalam. Mengapa? Karena kata dinyanyikan dalam rasa, hayati hati agar bermakna.

Bila ruang-ruang fisik publik fisik alun-alun, lapangan bermain sudah dihabiskan oleh pertokoan, mal maka kebutuhan ruang-tatap kehidupan jadi menyempit dalam wujud halaman buku, kanvas-kanvas lukisan atau panggung-panggung teater, pertunjukan atau panggung tertawa yang sudah pula divirtualkan di layar teve.

Kebutuhan akan ruang hidup ini mendesak para pelukis untuk menyediakannya dala aliran-aliran yang mulai dari realisme, ekspresionisme, puisi, impresionis sampai kebutuhan akan ruang posmo kombinasi antara instalasi, ruang ekspresi simbolik, pesan bahkan deskripsi realitas apa adanya.

III. Di sinilah seni transformasi menghadapi tugas panggilannya untuk masyarakat dalam 3 pertanyaan gugatan. Pertama, seni dianggap hanya memberi informasi, penerangan atau penjelasan semacam teksbook informatif? Kedua, bisakah seni tampil tidak hanya informatif atau mengiyakan bahkan mendukung kemapanan status quo sebagai seni afirmatif belaka?

Ketiga ketika seni lewat medium kanvas (seni lukis) atau medium lain mampu mencerahkan masyarakat membuatnya resah berpikir membuatnya terluka hati oleh kepedulian korban kemanusiaan misalnya, di sana seni bergerak menuju seni trasformatif. Saya teringat kesan mendalam ketika diundang memberi apresiasi pada pameran instalasi Arahmaiani 1998. Di sana di sudut ruang yang betul meditatif, dihamparkan di lantai peta Indonesia yang terdiri dari batang-batang korek api yang tersusun pulau-pulau Nusantara yang siap terbakar dan sudah terbakar. Di atasnya dalam silhouet sinar sorot digantungkan celana dalam perempuan berdarah dan tertulis tragedi Mei.

Sisi transformatif ekspresi seni ditentukan pula oleh sikap sikap senimannya untk kritis terhadap keadaan; lalu peduli hati dan nurani pada korban kemudian olahan endapannya sebelum memilih medium ekspresinya.

Bagi saya, Anda-anda yang di kampus Gadjah Mada berinisiatif? untuk bersama-sama mencipta visi ruang meditatif dan transformatif untuk pekan seni ini saja sudah merupakan langkah tegas pemihakan Anda semua untuk tidak ikut larut dalam massa gerombolan penonton, penikmat yang sudah dikuasai oleh standarisasi selera dan seni industri tegas melawannya dalam ziarah panjang proses-proses penyadaran untuk berubah lebih beradab (transformatif) yang mau tidak mau harus mulai dengan langkah tegas pertama sekarang ini. Anda-anda seperjuangan dengan yang sama seperti puisi ini,

mata lukis

Selagi marah merah rupa
Selagi debat isi atau wadah
Wacana rekah.

selangkah prosa jadi puisi: menggores sastra sesaat imaji menuang? isi

mewaktu haru
melukis mata hati
melahir mata hari

Mata lukis
Di batas kanvas
(mudji sutrisno)



KEMBALI KE PANCASILA

OLEH :DR. FARUQ

CROPPING 'KELUARGA SELULER', DEVI SETIAWAN

Dengan dukungan teknologi informasi, transportasi, dan bahkan militer yang begitu canggih, globalisasi menjadi sebuah proses yang tidak dapat dielakkan oleh seluruh negara-bangsa dan bahkan masyarakat-masyarakat lokal di seluruh dunia. Di Indonesia kekuatan proses itu sangatlah nyata dan bahkan dengan tingkat intensitas dan ekstensitas yang tinggi. Internet menjamur di mana-mana, perusahaan-perusahaan multinasional tidak hanya datang begitu saja, melainkan bahkan diundang dan diharapkan datang dalam jumlah yang sebesar-besarnya. Bagi masyarakat kebanyakan, globalisasi muncul dalam bentuk benda-benda dan citra-citra yang bertebaran di lingkungan kehidupan keseharian mereka, seperti berbagai produk import dari shampoo, sabun mandi, sepeda motor, mobil, mall, cafe, gambar-gambar iklan di sepanjang jalan, turis-turis, film, sinetron, pakaian, asesori mobil dan pakaian, dan sebagainya.

Tentu saja globalisasi tersebut tidak sekadar panorama yang dipandang dan dinikmati dari kejauhan, melainkan benar-benar merupakan kekuatan yang mempengaruhi tidak hanya perilaku manusia Indonesia yang terlibat di dalamnya, melainkan bahkan alam pikirannya, cara pandangnya, sikapnya dalam menghadapi dan memperlakukan diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitarnya, dan kehidupan pada umumnya. Standar moralitas yang ada sebelumnya menjadi goyah, orang-orang lebih permisif pada lingkungan kehidupan seksual yang semakin bebas dan terbuka, mobilitas masyarakat yang bahkan dari lapisan bawah menjadi semakin tinggi dengan jangkauan melampaui batas teritorial negara, sebagaimana yang dilakukan TKW, perkawinan lintas bangsa atau negara meningkat, dan sebagainya. Dampak paling nyata dengan pengaruh yang benar-benar menggoncangkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan negara Indonesia tentu saja adalah krisis moneter yang terjadi sejak akhir tahun 1996 yang lalu. Krisis itu tidak sekadar menimbulkan defisit luar biasa pada misalnya devisa negara, melainkan berhasil menumbangkan sebuah rezim yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan akan tumbang, yaitu Orde Baru. Hal lain yang menyolok adalah bahwa krisis itu membawa kembali manusia Indonesia ke citranya yang lama, yaitu sebagai bangsa dengan budaya pengemis yang kuat dengan ditariknya banyak anggota masyarakat ke perempatan-perempatan jalan untuk mengemis dan bahkan terkadang menggarong.

Sebagaimana yang diindikasikan oleh meningkatnya TKI, globalisasi bukan sekadar perubahan yang mengancam kehidupan masyarakat dan negara-bangsa, melainkan juga peluang yang terbuka amat luas bagi tidak hanya peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat, devisa negara melalui investasi, melainkan bahkan pengayaan budaya, pandangan tentang hidup, dan kebijakan menyiasatinya. Karena itu, ada dua respon yang biasa muncul terhadapnya. Sebagai tantangan dan ancaman, globalisasi memancing respon bangkitnya eksklusivisme primordial, baik etnik maupun agama, sedangkan sebagai peluang ia membuahakan metropolitanisme.

Di Indonesia respon negatif yang sangat menonjol dan bahkan dapat dikatakan ambisius adalah munculnya tidak sekadar gagasan, melainkan usaha-usaha yang legal maupun illegal untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dengan penggunaan syariat Islam sebagai dasar hukum dan ideologisnya. Di masa lalu, kecenderungan yang demikian akan segera dianggap sebagai subversi, sebagai mengancam ideologi negara, Pancasila, dan tentu saja akan segera dihentikan oleh negara, sebagaimana yang terjadi dalam kasus DII dan TII atau bahkan NII. Namun, sekarang ini, kecenderungan tersebut dibiarkan berlangsung, bahkan diberikan legitimasi dengan memberikan izin bagi organisasi sosial maupun politik yang menggunakan Islam sebagai asasnya.

Sikap negara dan bahkan masyarakat yang cenderung permisif terhadap kecenderungan ideologis tersebut mungkin sekali justru merupakan akibat positif dari globalisasi di atas. Akan tetapi, apakah hal itu sekaligus berarti bahwa Indonesia sedang bergerak meninggalkan ideologi negaranya, yaitu Pancasila?

Tentu sulit menjawab pertanyaan tersebut. Jawabannya amat tergantung pada tafsir mengenai Pancasila itu. Di masa lalu, baik di masa tahun 1950-an, di masa Orde Lama, maupun Orde Baru, jawaban yang mungkin muncul atas pertanyaan itu adalah jawaban yang positif, yaitu bahwa globalisasi yang menimbulkan sikap permisif terhadap munculnya gagasan dan usaha menggunakan Islam sebagai dasar negara itu memang merupakan indikasi dari ditinggalkannya Pancasila. Kemungkinan itu disebabkan oleh tafsiran bahwa Pancasila dipahami sebagai sebuah sistem yang total dan final yang tidak membuka kemungkinan variasi dalam komposisinya dari waktu ke waktu. Apabila Pancasila dipahami sebagai benar-benar hanya dasar negara, sebagai sebuah skema atau garis besar, yang aktualisasinya dimungkinkan untuk bervariasi dari waktu ke waktu, jawaban yang mungkin muncul adalah jawaban yang negatif: globalisasi yang demikian bukan indikasi dari ditinggalkannya Pancasila sebagai dasar negara. Jika Pancasila dipahami hanya sebagai dasar, sebagai skema, wujud aktualisasinya dapat berubah dari waktu ke waktu: pada satu waktu ia berwajah Islam, pada waktu yang lain ia akan muncul dengan wajah yang misalnya nasionalis atau bahkan kapitalis.

Dari perspektif historis maupun kultural, Pancasila dapat ditafsirkan sebagai transformasi dari kecenderungan kultural masyarakat Indonesia yang lentur dan terbuka, yang dapat menerima ideologi apa pun untuk menjadi bagian dari dan sekaligus memperkaya kapasitas dirinya dalam menghadapi berbagai kemungkinan tantangan hidup yang mungkin akan terus bergerak dan berubah: semacam *cakra manggilingan* dalam khasanah budaya Jawa, semacam bumi dipijak dan langit dijunjung dalam terminologi budaya Minang. Sila pertama bersumber pada ideologi keagamaan, sila kedua bersumber pada humanisme borjuis-kapitalis, sila ketiga pada nasionalisme, sila keempat pada konsep kebijakan feodal yang dikombinasi dengan konsep demokrasi politik dalam tata politik demokrasi liberal, sedangkan sila terakhir dari konsep demokrasi ekonomi milik komunisme dan/atau sosialisme Marxisme.

Dengan menyerap semua ideologi dunia itu, negara dan bangsa Indonesia telah menyiapkan suatu modal yang benar-benar kuat, prospektif dan antisipatif, yang dapat menyiapkan dirinya untuk menjadi apa saja sesuai dengan perubahan keadaan lingkungan sekitar, lingkungan nasional maupun internasional, yang mungkin berubah-ubah. Dengan modal semacam itu, baik sebagai negara maupun sebagai bangsa, ia tidak akan pernah mati menghadapi tantangan apa pun dari globalisasi. Ia juga akan dapat memanfaatkan dengan baik dan maksimal peluang apa pun yang dibuka oleh globalisasi tersebut.

Melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen, dengan demikian, adalah membuka jalan bagi kemungkinan menggunakan syariat Islam untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Apabila kemudian ternyata Islam tidak berhasil, rakyat melalui Pemilu akan menggantinya dengan wajah lain, termasuk komunisme. Sayangnya, sampai saat ini bangsa Indonesia, terutama elit politiknya, tidak melaksanakan Pancasila secara demikian, murni dan konsekuen itu. Salah satu potensi atau modal penting yang sudah disediakan oleh Pancasila, terutama melalui sila kelimanya, tidak hanya tidak digunakan dengan baik, melainkan bahkan cenderung dimatikan, yaitu dengan melarang komunisme untuk ikut menjadi salah satu alternatif bagi Indonesia dalam menjawab tantangan kehidupan. Padahal, sebagaimana halnya Islam dan syariat Islam, ia dapat saja menjadi kemungkinan jawaban yang akan diganti dengan sendirinya oleh masyarakat melalui Pemilu dan parlemen jika gagal menjawab tantangan globalisasi di atas.

Kembalilah ke Pancasila, laksanakanlah ia dengan murni dan konsekuen, agar modal yang disediakan oleh Pancasila itu menjadi tidak sia-sia. Orang Indonesia, secara kultural, adalah masyarakat dengan kebudayaan yang tidak mudah membuang apa pun yang telah disediakan oleh alam dan Tuhan. Entah berwajah apa, setan pun tidak dimusnahkan karena pada satu saat ia mungkin bermanfaat.





Transformasi: / identitas-identitas peralihan

UNIT SENI RUPA
UNIVERSITAS GADJAH MADA

PERPUS
Yayasan S

70
K

000000